



## KOMUNIKASI DAN INTERAKSI PEREMPUAN PARUHBAYA DI WARUNG KOPI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT KOTA LHOKSEUMAWE

**Oknita<sup>1</sup>Kamaruzzaman<sup>2</sup>Nidhra Safila<sup>3</sup>**  
oknita@iainlhokseumawe.ac.id<sup>1</sup> nidrasafira@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

**Abstrak:** Penelitian berjudul “Komunikasi dan Interaksi Perempuan Paruhbaya di Warung Kopi Kota Lhokseumawe” bertujuan memahami interaksi perempuan berusia 40-50 tahun di warung kopi menurut persepsi masyarakat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa duduk di warung kopi kini dianggap biasa. Perempuan paruhbaya memilihnya untuk menyelesaikan pekerjaan dan berkumpul dengan keluarga, sambil tetap memperhatikan nilai adab dan syariat, seperti cara berpakaian dan waktu yang tepat

**Keywords:** Komunikasi, Interaksi, Paruhbaya, Warung Kopi

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian ini, yaitu proses berkomunikasi dan berinteraksi yang terjadi antara Perempuan paruhbaya di warung kopi. Menurut Everest M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>1</sup> Sementara menurut Moor komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu

Dalam konteks sosial sesungguhnya peran perempuan dalam masyarakat Aceh tidak sebesar perempuan dalam kesejarahan Aceh. Bahkan dalam perbedaan hal ini tampak kontras. Dimana perempuan yang sudah terukir sejarahnya kuat karena faktor lingkungan yang menjadikan mereka harus menjadi perempuan tangguh, berbeda dengan perempuan sekarang yang di mana hidup di masa modern yang mengampangkan segala hal baik soal penyelesaian masalah kehidupan maupun masalah kepentingan pribadi.<sup>2</sup>

Dilihat dari sisi Agama dan sosial masyarakat, kaum perempuan mempunyai peran dan fungsi dalam keluarga. Tentu dalam Upaya menjalankan peran dan fungsinya tersebut, aktifitas yang di lakukan dirumah dan di luar rumah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap perempuan di Aceh. Fenomena yang terjadi di kota Lhokseumawe saat ini maraknya perempuan paruh baya yang duduk di warung kopi. Perempuan sudah tidak canggung lagi untuk sekedar “ngopi” atau berkumpul dengan teman, rekan kerja di warung kopi. Duduk di warung kopi bagi Perempuan di kota Lhokseumawe bak budaya baru bagi masyarakat Aceh. Atau pergeseran budaya dari budaya lama ke budaya baru.

Pergeseran budaya yang terjadi pada perempuan paruhbaya di kota Lhokseumawe, perempuan yang duduk diwarung kopi merupakan sesuatu yang tabu. Yang dulu dianggap tabu, saat ini menjadi hal biasa saja. Seperti

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, 4th ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, n.d.).

<sup>2</sup> Iskandar Iskandar, “Gender Dan Problematika Ekonomi Perempuan Aceh,” *Saree: Research in Gender Studies* 4, no. 2 (n.d.): 116–130.

keluar rumah pada malam hari, melakukan kegiatan yang melibatkan bercampur perempuan dan laki-laki. Sehingga peneliti menarik untuk meneliti lebih mendalam terkait bagaimana<sup>3</sup> komunikasi dan interaksi Perempuan paruhbaya di warung kopi dalam persepsi Masyarakat kota Lhokseumawe.<sup>4</sup>

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini tergolong dalam penelitian sosial yang mendeskripsikan perempuan duduk di warung kopi secara mendalam.<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan di kota Lhokseumawe. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu perempuan paruhbaya sebanyak 14 orang yang berusia antara 40 sd 50 tahun.<sup>6</sup> Sementara untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung dan tidak langsung ke warung kopi disekitar kota Lhokseumawe. Kemudian dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

Komunikasi dan Interaksi Perempuan Paruhbaya di Warung Kopi Dalam Persepsi Masyarakat Kota Lhokseumawe Mengikuti Perkembangan Zaman Perkembangan teknologi dan media komunikasi juga telah memberi dampak yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia dan juga perempuan

---

<sup>3</sup> Neiva Zaida Hasanah Saragih Muhammad Saleh, Cindy Aulia Putri, Nurkhozifah, "Interaksi Komunikasi Antara Hukum Dan Media Massa: Pengenalan Konsep Dan Implikasi," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* J 2 (2023): 2023.

<sup>4</sup> Irma Juraida, "Eksistensi Dan Kontribusi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktik Sosial Dari Bourdieu)," *Jurnal Community* 3, no. 1 (n.d.): 34–49.

<sup>5</sup> Furchan 1992 Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. R Kualitatif and D. (Bandung: Alfa Beta, 2010).

<sup>7</sup> Syukur Kholil, "Metodologi Penelitian Komunikasi" (Bandung: Citapustaka Media, 2006).

paruhpaya di kota Lhokseumawe. Perubahan tersebut tampak pada mode pakaian, model atau cara berkomunikasi serta bertingkah laku.

“Pada dasar seorang perempuan sebaiknya memang lebih baik berada di dalam rumah, kecuali keluar karena untuk beberapa kepentingan, namun terkait dengan duduk di warung kopi, itupun tergantung pada kepentingan setiap Perempuan. Mungkin dulu hal tersebut sangat tabu karena warung kopi dulu memang khusus tempat menjual kopi yang didatangi khusus laki-laki, namun seiring dengan perkembangan teknologi warung kopi pun didesain menjadi cafe-cafe yang menjual berbagai macam makanan bahkan lengkap dengan fasilitas wifi. Sehingga bagi perempuan selain dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga untuk makan bersama. Tetapi juga berkumpul dengan para sahabatnya. Duduk di warung kopi juga bisa menyelesaikan tugas kantor dan sebagainya. Apalagi mahasiswa yang duduk di warung kopi untuk menyelesaikan tugasnya. Namun jika hal tadi bisa dikerjakan di rumah itu lebih baik lagi. Jadi kalau aktivitasnya bersifat positif masih bisa ditolerir. Setuju dengan catatan jika perkembangan zaman itu diikuti dengan perilaku yang mengarah ke arah positif”.<sup>8</sup>

Menurut Ketua Majelis Adat Aceh kota Lhokseumawe terkait perempuan yang duduk di warung kopi Kota Lhokseumawe.

“Perkembangan peradaban itu dipengaruhi oleh lingkungan, dan sosok-sosok penduduk jadi zaman terus berubah itulah akutansi peradaban manusia, hal yang dulu dianggap tabu, sekarang tetap dimungkinkan andai saja nilai-nilainya dijaga, nilai nya apa, nilai tutup aurat, nilai jangan duduk pada tempat yang tidak terbuka, karena di Aceh ada qanun yang menyangkut dengan masalah khalwat, khalwat itu diartikan adalah satu laki-laki dan satu perempuan tertutup pada satu tempat yang tidak diketahui apa perbuatannya itu khalwat. Yang menjadi fitnah yang menjadi isu kemana-mana kan itu, jadi dijaga terus duduk pada warung kopi pesan kopi pesan makanan lalu berinteraksi dengan kawan-kawan kemudian jangan terlalu atraktif kan itu adalah hal yang biasa dan boleh-boleh saja jadi duduk di warung kopi pada zaman sekarang bisa tidak menjadi masalah cuma hal yang menimbulkan problem pada tempat-tempat tertentu itu menjadi hal

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Suryani, 19 Mai 2024

yang mengembangkan fitnah apabila di masyarakat di kampung-kampung tidak di masyarakat perkotaan hal tersebut kadang itu tidak ada etika dalam penilaian masyarakat itu di hindari walaupun tidak menjurus sara tapi sudah makruh dalam ilmu sosial”.

“Saya setuju apabila nilai-nilai itu dijaga, nilai adab, nilai tempat tidak sembunyi-sembunyi itu tidak apa-apa hanya saja tidak di tempat perdesaan harus di kota-kota yang terkultur atau sudah berobah sudah ada masyarakat yang berbaur. Kemudian di harapkan juga tidak boleh sampai ke jauh malam melewati jam 12 malam tidak boleh itu tetap harus dijaga, jadi kalok menurut saya pandangan dari segi budaya ya setuju saja”.<sup>9</sup>

#### Mencari Hiburan

Sebagian dari Perempuan di kota Lhokseumawe duduk di warung kopi hanya untuk mendapatkan hiburan, menghindari rasa suntuk di rumah dengan rutinitas sebagai ibu rumah tangga. Tentu saja tanpa melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Duduk di warung kopi hanya sekedar mencari ketenangan diri.

“Ada waktu me time, dari pada me time ke yang lain lebih baik disini, untuk kerjaan rumah ok lah”.<sup>10</sup>

“Suntuk juga jika di rumah terus ibu-ibu ini juga butuh healing juga, asal tidak menyalahin aturan dan norma tidak masalah, duduk nya enggak di warung yang gimana gitu, kan yang di caffe terbuka.”<sup>11</sup>

#### Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Problem Kehidupan

Saat ini duduk di warung kopi juga untuk saling bersilaturahmi, membahas hal-hal positif, saling suport, mendapatkan solusi yang baik terhadap masalah-masalah yang ada.

“Kadang ada juga kami kumpul sekeluarga silaturahmi pun terjaga lebih asik kan”.<sup>12</sup>

#### Mencari Warung Kopi Yang Aman dan Tidak Ada Unsur Negatif

Adapun juga perempuan paruhbaya ini juga mereka senantiasa

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Adat Kota Lhokseumawe Saifuddin Shaleh, S.H. 10 Juni 2024

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fitri (Station Caffe Premium), 20 Mei 2024

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tia (Station Caffe Premium), 20 Mei 2024

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu Fitri (Stations Coffe Premium), 20 Mei 2024

mencari atau memilah terlebih dahulu tempat warung kopi yang aman dan tentram tidak terlalu di kawasan pria, sehingga tempat warung kopinya aman dan sejuk, dan pastinya juga mereka sudah pada mempunyai anak yang di mana juga mencari tempat yang ramah untuk anak.

“Kan ini kede kopi uda modern uda disebut caffe kalok duduk di warung kopi gampong ga berani pasti ada petuha gampong, makanya kita tenggok lokasi-lokasi yang nyaman bisa di singggahin perempuan dan anak-anak, kan untuk perempuan cocok kan ada play kids nya juga, kita kan lihat juga ga sembarangan warung kopi.”<sup>13</sup>

#### Menyelesaikan Pekerjaan (Tugas)

Bagi perempuan paruhbaya di kota Lhokseumawe keperluan duduk di warung kopi juga disebabkan untuk menyelesaikan tugas seperti tugas kantor, tugas kuliah dan sebagainya. Karena jika dirumah akan disibukkan dengan tugas-tugas rumah tangga dan gangguan serta hambatan lainnya sehingga tidak bisa fokus.

“Zaman sekarang sudah biasa jika perempuan duduk di warung kopi, apalagi warkop sekarang rame lengkap dengan wifi, jadi urusan kerjaan bisa kita kerja di warkop, sambil ngopi bisa kerja, sambil kerja bisa santai ngopi, kerjaan beres kepala rileks. Setuju tidak setuju ini sesuai jaman, ikuti perkembangan zaman aja.”<sup>14</sup>

Ada juga yang persepsi yang beranggapan sebaiknya, bahwa perempuan itu dianggap tidak baik (tidak layak) menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah. Sebagian perempuan menyukai warung kopi (keramaian), karena warung kopi dianggap bukan salah satu tempat yang menjanjikan atau tempat menarik saat di kunjungi selepas penat atau dikunjungi bertemu teman.

Adapun perempuan duduk di warung kopi dari segi negatifnya:

#### Menghabiskan Waktu (Lalai)

Duduk di warung kopi dianggap menghabiskan waktu (lalai) bagi sebagian perempuan atau masyarakat. Karena duduk di warung dapat menghabiskan waktu lama. Hal ini dapat menyebabkan Perempuan paruhbaya akan melalaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan ibi Fitri (Stations Coffe Premium), 20 Mei 2024

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu Supriati, 19 Mei 2024

atau istri.

“Tapi kalau ibu-ibu yang sengaja mau nongkrong di warung kopi. Itu ibu yang nggak ada kerjaan, kalau ibu yang shaleha nggak mau buang waktu di warung kopi. Apa lagi ada anak-anak yg tentu saja repot. Pasti akan senang di warung bakso yang tempatnya nyaman untuk anak-anak. Apa lagi kebanyakan perempuan tidak suka minum kopi”.<sup>15</sup>

Sebagian Perempuan tempat ternyaman adalah rumah di mana para perempuan paruhbaya ini memilih untuk di rumah saja, tetapi tidak dijadikan masalah apabila sesekali untuk ke warung kopi bersama keluarga.

*“Lebih baik enak sib di rumah ya dari pada duduk nongkrong, di warung ya sesekali aja, nggak rutin pokoknya”*<sup>16</sup>

#### Pengaruh Konsumtif

Pengaruh konsumtif ini sering terjadi bagi yang suka duduk di warung kopi. Watak dan kebiasaan negatif dari perempuan yang gemar terhadap barang-barang baru dan mewah. Duduk di warung kopi dapat menyebabkan saling memberi pengaruh negative seperti konsumtif.

#### Adanya Unsur Ghibah

Duduk di warung kopi dalam durasi lama, maka kesempatan untuk berkomunikasi dalam segala hal juga sangat terbuka. Awalnya hanya berbagi informasi antar sesama, namun sengaja atau tidak sengaja dikhawatirkan pembicaraan tersebut mengandung unsur ghibah.

#### Bercampur Antara Lelaki dan Perempuan

Warung kopi merupakan arena bebas, antara laki-laki dan Perempuan. Hal ini dapat melanggar syariat agama. Karena jelas hal terlarang dalam agama duduk bercampur antara laki-laki dan Perempuan tanpa alasan yang syar’i. Seorang perempuan selain alasan agama secara sosial juga harus menjaga diri, marwah suami dan keluarganya. Duduk bersama dengan laki-laki yang bukan muhrim tentu saja dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk menghindari hal tersebut, Perempuan hendaknya mencari

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dari ibu Nur Asiah, 19 Mei 2024

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mahdalena (Acc Kopi), 15 Juni 2024

warung kopi yang ramah Perempuan. Dimana ada pemisah antara Lokasi Perempuan dan laki-laki. Ketua MAA kota Lhokseumawe berpendapat bahwa bagi perempuan yang gemar duduk di warung kopi akan lebih rentan menimbulkan fitnah.

“Apabila dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti malam tempatnya tertutup sehingga menimbulkan fitnah kemudian dalam berpakaian tidak tutup aurat, dan itu yang menimbulkan persoalan saat perempuan duduk di warung kopi”<sup>17</sup>

Waktu Ibadah (Shalat) Telat Bahkan (Tinggal Solat)

Adapun halnya duduk di warung kopi menjadikan lupa waktu apalagi waktu solat yang sudah ditetapkan Allah swt. Hal ini menjadi pengaruh buruk dalam berinteraksi di warung kopi, lalai pada kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah SWT:

## KESIMPULAN

Perempuan paruhbaya di Lhokseumawe memanfaatkan warung kopi untuk mengikuti perkembangan zaman, mencari hiburan, dan menyelesaikan pekerjaan. Mereka memilih warung yang aman dan menjaga nilai adab serta syariat, seperti memperhatikan cara berpakaian dan waktu. Namun, ada sisi negatifnya; duduk di warung kopi dapat dianggap menghabiskan waktu, mendorong perilaku konsumtif, dan ghibah. Campur baur antara laki-laki dan perempuan juga bisa mengganggu waktu ibadah, seperti shalat. Ada anggapan bahwa perempuan paruhbaya sebaiknya lebih banyak di rumah jika tidak ada kepentingan atau mahram saat keluar.

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Ketua Adat Aceh Kota Lhokseumawe Saifuddin Shaleh, S.H. 10 Juni 2024

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Furchan 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*. 4th ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Iskandar, Iskandar. “Gender Dan Problematika Ekonomi Perempuan Aceh.” *Saree: Research in Gender Studies* 4, no. 2 (n.d.): 116–130.
- Juraida, Irma. “Eksistensi Dan Kontribusi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktik Sosial Dari Bourdieu.” *Jurnal Community* 3, no. 1 (n.d.): 34–49.
- Muhammad Saleh, Cindy Aulia Putri, Nurkhofifah, Neiva Zaida Hasanah Saragih. “Interaksi Komunikasi Antara Hukum Dan Media Massa: Pengenalan Konsep Dan Implikasi.” *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* J 2 (2023): 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by R Kualitatif and D. Bandung: Alfa Beta, 2010.
- Syukur Kholil. “Metodologi Penelitian Komunikasi.” Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- wawancara dengan Ibu Dewi Suryani, 19 Mai 2024
- wawancara dengan Tokoh Adat Kota Lhokseumawe Saifuddin Shaleh, S.H. 10 Juni 2024
- wawancara dengan Ibu Fitri (Station Caffe Premium), 20 Mai 2024
- wawancara dengan Ibu Tia (Station Caffe Premium), 20 Mai 2024

wawancara dengan ibu Fitri (Stations Coffe Premium), 20 Mei 2024

wawancara dengan ibu Fitri (Stations Coffe Premium), 20 Mei 2024

wawancara dengan ibu Supriati, 19 Mei 2024

wawancara dari ibu Nur Asiah, 19 Mei 2024

wawancara dengan Ibu Mahdalena (Acc Kopi), 15 juni 2024

wawancara dengan Ketua Adat Aceh Kota Lhokseumawe Saifuddin Shaleh,  
S.H. 10 Juni 2024